

| ARTIKEL PENELITIAN

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan

Reza Nurul Ardhiansyah^{1*}, Rina Kurnia¹, Eha Jualeha¹

¹ Universitas Islam Negeri Siber Syeh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

***Corresponding Author:** nurulardhiansyah33@gmail.com

| ABSTRACT

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in improving school discipline among tenth-grade students at SMKN 1 Cilimus, Kuningan. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that student discipline remains low and is largely reactive motivated by sanctions rather than intrinsic awareness. GC teachers play a strategic role as informants, counselors, facilitators, and home visit coordinators. Sanctions are applied in a structured and educational manner, not merely as punishment, but to foster understanding of consequences. Additionally, humanistic and religious approaches, such as the "Keputrian" character-building program, significantly impact students' discipline formation. The study concludes that the presence and initiatives of GC teachers strongly contribute to establishing an orderly school environment, promoting student responsibility, and enhancing their awareness of school rules and values.

| KEYWORDS

Guidance and Counseling; School Discipline; Character Education; School Rules.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Disiplin tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan siap menghadapi masa depan. Thomas Gordon (dalam Septirahmah & Hilmawan, 2021) mendefinisikan disiplin sebagai tindakan dan aturan yang sesuai dengan hukum dan perintah, atau yang diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui tata tertib yang berlaku. Yusuf, (2017) menegaskan bahwa sekolah merupakan lembaga yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Pada jenjang sekolah menengah atas, siswa seharusnya sudah memiliki kedewasaan dalam mengatur diri, membedakan hal positif dan negatif, serta bertanggung jawab atas pilihannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget, (1936) bahwa remaja mampu berpikir sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, membolos pelajaran, tidak berpakaian rapi, bahkan melakukan pelanggaran berat seperti merokok di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa kelas X Perhotelan di SMKN 1 Cilimus mengungkapkan bahwa masih sering ditemukan teman sekelas yang membolos, nongkrong di WC atau kantin saat jam pelajaran berlangsung. Pernyataan ini diperkuat oleh guru BK, Ibu Risa Frinasafitri, S.Sos, yang menyampaikan bahwa pelanggaran kedisiplinan paling

banyak dilakukan oleh siswa kelas X, khususnya laki-laki, dan sering berkaitan dengan ketidakhadiran di kelas dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Fenomena ini mencerminkan lemahnya penerapan dan pemahaman terhadap pentingnya kedisiplinan di kalangan siswa SMKN 1 Cilimus. Padahal, kedisiplinan erat kaitannya dengan pencapaian akademik siswa. Ackerman & Gross (dalam Mu'min, 2022) menyebutkan bahwa kurangnya kedisiplinan berhubungan dengan rendahnya nilai rata-rata, penurunan kehadiran, buruknya kinerja tugas, dan menurunnya prestasi akademik.

Permasalahan kedisiplinan di kalangan siswa, khususnya di jenjang pendidikan menengah kejuruan seperti SMKN 1 Cilimus, menunjukkan adanya tantangan serius dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Tingginya angka pelanggaran tata tertib, seperti membolos, datang terlambat, dan perilaku menyimpang lainnya, mengindikasikan belum optimalnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Fenomena ini berdampak langsung terhadap penurunan kualitas proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya intervensi melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pendekatan edukatif yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif. Guru BK dituntut untuk mengembangkan strategi yang mampu menanamkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap aturan dan norma sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana peran guru BK dalam membentuk kedisiplinan siswa, serta menemukan pendekatan yang efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan data empiris dan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah, khususnya guru BK, dalam merancang program layanan yang lebih terarah dan responsif terhadap permasalahan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peningkatan mutu pendidikan karakter di sekolah. Kemudian kebaruan penelitian ini terletak pada konteksnya yang spesifik, yaitu pada siswa kelas X di SMKN 1 Cilimus, dengan fokus pada dinamika pelanggaran kedisiplinan yang khas di tingkat sekolah kejuruan. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan humanistik dan layanan BK berbasis karakter, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian serupa di lingkungan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMKN 1 Cilimus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel, serta menekankan pada makna dan pemahaman konteks sosial.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Cilimus, Kabupaten Kuningan. Informan utama terdiri dari guru BK, sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, serta siswa kelas X, sebagai penerima layanan. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam (baik terstruktur maupun tidak terstruktur), dan dokumentasi kegiatan untuk memperkuat hasil temuan. Sumber data dibedakan menjadi primer (hasil wawancara dan observasi) dan sekunder (arsip sekolah dan foto dokumentasi) (Rahmah & Nasryah, 2019; Anggraini, 2021).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan (Arikunto, 2006). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Aliwardani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan

Sikap mental dan pengendalian diri merupakan dua aspek utama dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Disiplin yang sejati tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan lahir dari kesadaran dan pemahaman internal siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tata tertib sekolah (Priyodarminto, 1994). Sayangnya, hasil penelitian di SMKN 1 Cilimus menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X belum memiliki sikap mental yang positif terhadap aturan sekolah. Banyak dari mereka mematuhi peraturan karena takut terhadap hukuman, bukan karena pemahaman dan kesadaran pribadi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian diri siswa juga masih tergolong rendah. Siswa cenderung bersikap reaktif—baru menaati aturan setelah diberi sanksi, bukan karena dorongan dari dalam diri untuk bertindak sesuai norma. Hal ini diperkuat oleh temuan Folawiyo, (2016), yang menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri membuat siswa mudah tergoda untuk melanggar aturan, seperti datang terlambat atau tidak memakai atribut lengkap.

Peran guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), sangat penting dalam membantu siswa membangun sikap mental dan pengendalian diri yang kuat. Melalui layanan konseling individual, bimbingan kelompok, dan pendekatan humanis, guru BK dapat menanamkan pemahaman bahwa kedisiplinan adalah bagian dari karakter yang harus dibentuk sejak dini (Yuliani & Sari, 2022;Febriana et al., 2020). Dengan penguatan dari dalam, siswa diharapkan tidak hanya patuh terhadap aturan karena sanksi, tetapi juga mampu menahan dorongan negatif dan bertindak disiplin secara konsisten sebagai cerminan tanggung jawab pribadi.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMKN 1 Cilimus memainkan peran strategis dalam membina kedisiplinan siswa melalui berbagai pendekatan yang bersifat edukatif, komunikatif, dan korektif. Salah satu peran penting adalah sebagai informator, di mana guru BK menyampaikan informasi secara sistematis tentang tata tertib sekolah dan pentingnya disiplin, baik secara langsung melalui penyuluhan maupun melalui media cetak saat kegiatan seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Peran ini sejalan dengan teori motivasi ekstrinsik Kristiawan, (2020) yang menyatakan bahwa dorongan dari luar, seperti aturan dan pengarahan guru, dapat menumbuhkan kepatuhan siswa terhadap peraturan.

Selain itu, guru BK juga berperan sebagai pemberi nasihat, dengan pendekatan humanis yang tidak menghukum secara keras, tetapi lebih kepada membina dan membangkitkan kesadaran moral siswa melalui konseling individual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk memperbaiki diri (Indra et al., 2021;Widodo & Sari, 2020). Dalam kondisi tertentu, guru BK juga menjalankan peran sebagai pemberi sanksi, bekerja sama dengan wali kelas dan pihak sekolah. Sanksi diberikan secara terstruktur sebagai bentuk pembelajaran, bukan hukuman semata, agar siswa memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran (Nurmandi & Khadafi, 2022).

Selanjutnya, pembinaan kedisiplinan juga dilakukan melalui kegiatan program keputrian, yaitu pembiasaan berbasis spiritual dan etika bagi siswi yang dilaksanakan secara berkala. Dalam kegiatan ini, guru BK berperan menyampaikan pesan moral dan membentuk kedisiplinan melalui pendekatan afektif dan religious (Sulistyanto et al., 2020). Terakhir, guru BK juga melaksanakan home visit sebagai bentuk intervensi langsung untuk memahami latar belakang siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini membantu menjalin sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku disiplin yang lebih kuat (D. P. Anggraini et al., 2021).

Dampak Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMKN 1 Cilimus Kuningan

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa, khususnya siswa kelas X yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Berdasarkan teori Prijodarminto (1994), kedisiplinan yang efektif bukan hasil dari paksaan, melainkan dari pembiasaan dan kesadaran diri. Dalam konteks ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami makna disiplin melalui komunikasi empatik dan pendekatan yang reflektif.

Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMKN 1 Cilimus menunjukkan bahwa siswa yang secara rutin mengikuti layanan bimbingan dari guru BK menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi terhadap tata tertib sekolah. Hal ini tampak dari peningkatan kedisiplinan dalam berpakaian, kehadiran, dan perilaku selama kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni & Syahril (2019) serta Ardiansyah (2022), yang menyatakan bahwa peran guru BK melalui bimbingan reflektif dan kelompok secara konsisten dapat membentuk karakter disiplin siswa.

Dampak positif dari peran ini antara lain:

- a. Meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya tata tertib,
- b. Berkurangnya pelanggaran seperti keterlambatan dan pelanggaran atribut sekolah,
- c. Terbangunnya komunikasi yang lebih terbuka antara siswa dan guru BK,
- d. Tertanamnya tanggung jawab dan pengendalian diri sebagai bagian dari sikap disiplin.

Secara keseluruhan, guru BK berkontribusi besar dalam menciptakan iklim sekolah yang tertib dan mendukung pembentukan karakter siswa yang taat aturan, bertanggung jawab, dan mampu mengelola perilaku secara mandiri.

SIMPULAN

Hasil temuan pada penelitian ini dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh pemahaman bahwa kedisiplinan siswa kelas X di SMKN 1 Cilimus mencakup tiga dimensi utama, yaitu ketepatan waktu hadir di sekolah, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran tanpa membolos, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti salat Zuhur berjamaah. Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur dalam penilaian perilaku siswa sehari-hari. Untuk menanamkan kedisiplinan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan penting, salah satunya melalui pelaksanaan program keputrian. Program ini menjadi media pembinaan nilai disiplin dan kesadaran diri siswa, yang terbukti berhasil menurunkan tingkat pelanggaran dan membentuk pola perilaku yang lebih positif.

Dalam proses pembinaan tersebut, guru BK menjalankan perannya secara menyeluruh, mulai dari memberikan motivasi dan nasihat secara personal, menerapkan sanksi yang bersifat edukatif, mengelola program "Kelas Terdisiplin", hingga melakukan kunjungan rumah (home visit) untuk mendekatkan diri dengan latar belakang siswa. Materi pembinaan yang disampaikan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter dan motivasi siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berorientasi pada masa depan.

Peran guru BK ini memberikan dampak positif yang nyata, yang terlihat dari menurunnya angka pelanggaran tata tertib, meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap aturan sekolah, terciptanya hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan orang tua, serta bertambahnya semangat belajar. Dengan demikian, kehadiran guru BK menjadi elemen kunci dalam membangun lingkungan sekolah yang tertib dan mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliwardani, R. I. (2023). *Penggunaan Metode Belajar Berbasis Joyful Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V UPTD SDN 52 Panasakkang Kabupaten Maros*.
- [2] Anggraini, D. P., Sutrisno, J., & Barokah, U. (2021). The impact analysis of rice field conversion on food security in Sragen Regency. *E3S Web of Conferences*, 316, 2035.
- [3] Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422.
- [4] Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian tindakan kelas. *Bumi Aksara*, 136(2), 2–3.
- [5] Febriana, E., Manurung, U. A. B., Prasetyo, A. B., Handayani, M., Muslih, E. Y., Nugroho, F., Sulistiyono, E., & Firdiyono, F. (2020). Dissolution of quartz sand in sodium hydroxide solution for producing amorphous precipitated silica. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 858(1), 12047.
- [6] Folawiyo, W. (2016). *EFFECT OF JUVENILE DELINQUENCY ON THE MANAGEMENT OF STUDENTS IN SENIOR SECONDARY SCHOOLS IN GWAGWALADA AREA COUNCIL OF FCT-ABUJA BY JAMIU FOLAWIYO WAHAB NOU 145147731 FACULTY OF EDUCATION NATIONAL OPEN UNIVERSITY OF NIGERIA SPECIAL STUDY CENTER FOR NIGERIAN IMMIGRATION SERVICE GWAGWALADA FCT-ABUJA*.
- [7] Indra, R., Lian, G. C., Putri, J. A. I., Valencia, L., Santoso, Y. E. S. U., & Yosua, I. (2021). Gambaran stres kerja dan coping guru SMA saat pembelajaran daring selama pandemi. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(01), 63–86.
- [8] Kristiawan, M. (2020). *The Effect of Emotional Intelligence, Student's Motivation toward Student's Achievement*. 20, 6–16.
- [9] Nurmandi, A., & Khadafi, R. (2022). The International Journal of Interdisciplinary Civic and Political Studies An Analysis of the Indonesian Government's Political Capacity to Combat the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Interdisciplinary Civic and Political Studies*.
- [10] Piaget, J. (1936). O trabalho por equipes na escola. *Tradução de Luiz G. Feiure. Revista de Educação-Diretoria Do Ensino Do Estado de São Paulo Set/Dez*, 62(247), 317–358.
- [11] Prijodarminto, S. (1994). Disiplin: kiat menuju sukses. (No Title).
- [12] Rahmah, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi pembelajaran. *Evaluasi Pembelajaran*.
- [13] Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan: pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta pola pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622.
- [14] Sulistyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020). Pembiasaan pengelolaan sampah sebagai strategi pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 42–49.
- [15] Widodo, H. S., & Sari, D. P. (2020). Pemahaman perpajakan, kesadaran pajak dan tingkat pendapatan sebagai determinan kepatuhan pajak UMKM. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 79–92.
- [16] Yuliani, S., & Sari, F. (2022). Student Ecoliteracy Through Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (Proyek Penguatan Pelajar Pancasila). *International Seminar on Social Studies and History Education*, 1(1), 381–391.
- [17] Yusuf, M. Y. (2017). *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR)*. Kencana.

